Kesadaran Menabung Air Hujan

PENGGUNAAN air tanah yang tak terkendali berimbas pada ancaman krisis air serta terjadinya penurunan permukaan tanah. Di Jakarta, Semarang dan beberapa kota besar lain, penurunan permukaan tanah telah terjadi. Di sisi lain, setiap musim hujan, sangat sering terjadi genangan air bahkan banjir. Akibat saluran air hujan yang ada tidak mampu menampung volume air hujan.

Dua hal kontradiktif terjadi; ancaman krisis air plus penurunan permukaan tanah, dan terjadinya banjir akibat air hujan yang belum dikelola secara benar.

Tentang pencegahan banjir, pakar hidrologi dan sumber daya air Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed) Yanto PhD mengatakan program pembangunan sumur resapan perlu diintensifkan sebagai salah satu upaya mencegah bencana banjir.

"Program pembangunan sumur resapan dapat efektif mendukung upaya mitigasi bencana banjir," kata Yanto dikutip Antara.

Dosen Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Unsoed tersebut mencontohkan program pembuatan sumur resapan di Jakarta yang mampu mengurangi durasi dan kedalaman banjir di beberapa wilayah. Yanto menambahkan, sumur resapan termasuk salah satu bangunan drainase yang tidak hanya mampu menurunkan genangan pada saat hujan, juga mampu menambah cadangan air tanah yang dapat dimanfaatkan pada saat musim kemarau.

"Dapat disimpulkan bahwa pembangunan sumur resapan ini memiliki berbagai dampak positif, karena selain mencegah banjir dapat juga dipergunakan untuk mengurangi dampak ancaman kekeringan," katanya.

Ditambahkan, sosialisasi mengenai pembangunan sumur resapan perlu terus digencarkan guna meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat. "Dengan demikian masyarakat dapat berperan aktif dalam membuat sumur resapan dalam skala desa atau mungkin jika perlu skala lebih kecil seperti skala rumah tangga," katanya.

KR-Istimewa

Jika terjadi hujan ekstrem, terjadi genangan air di beberapa ruas jalan di Yogya.

Di sisi lain, kesadaran mengelola air hujan sebagai cadangan air tanah sekaligus mengisi rongga-rongga dalam tanah yang kosong akibat pemanfaatan air tanah, mulai tumbuh di masyarakat. Salah satunya dilakukan warga Padukuham Sentono Tamanmartani Kalasan Sleman.

Jalan kampung dan ganggang di wilayah Sentono dibuatkan sumur-sumur resapan air hujan. Pembangunan sumur resapan dilakukan secara gotong royong dan bertahap yang sebagian anggarannya memanfaatkan Dana Gotong Royong yang merupakan stimulan dari Pemkab Sleman pada era Bupati Ibnu Subianto, dilanjutkan era Sri Purnomo.

Perencanaan pembuatan sumur resapan sendiri dibahas melalui rapat kampung yang ketika itu dikoordinir sub Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa. Keberadaan sumur resapan di kampung tersebut sangat efektif mengurangi kontribusi aliran air hujan menuju saluran air yang bermuara ke parit. Secara statistik, kebutuhan air bersih perkapita menurut data Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, setiap hari kisaran 250 liter.

Jika dalam satu rumah dihuni 4 orang, maka setiap hari harus menyiapkan air bersih 1000 liter. Dalam satu bulan menghabiskan 30 ribu liter. Selama setahun keluarga tersebut membutuhkan 360 ribu liter air bersih. Jumlah yang tidak bisa dibilang kecil. Selama ini kebutuhan air bersih dominan tercukupi dari air tanah. Jika dalam satu tahun saja, satu keluarga kecil kebutuhan air bersihnya 360 ribu liter, maka bisa dibayangkan berapa miliar liter air tanah disedot, dikeluarkan dari bumi untuk kebutuhan penghuni satu kabupaten dalam 1 tahun.Di sisi lain, lahan terbuka hijau yang menjadi kawasan resapan air hujan, semakin menyempit akibat alih fungsi lahan menjadi permukiman, kawasan industri serta bangunan komersial lainnya.

Kesadaran akan pentingnya mengembalikan, meresapkan kembali air ke dalam tanah untuk mengisi rongga-rongga bumi yang kosong akibat tereksploitasinya kandungan air tanah, mendesak ditanamkan kepada masyarakat. Gerakan mengembalikan air ke dalam bumi menjadi sebuah urgensi. Ateng Supratno, seorang mandor bangunan mengisahkan, kesadaran untuk mengembalikan air ke dalam bumi sudah lama dicanangkan di usaha jasa rancang bangun tempat dia bekerja.

Pihaknya selalu menyarankan pemilik bangunan yang mempercayakan pelaksanaan konstruksi kepada perusahaan tempat Ateng bekerja, untuk membuat sumur resapan semaksimal mungkin.

"Kami mengedukasi konsumen tentang pentingnya membuat sumur resapan air hujan. Selain meresapkan kembali air imbah dari aktivitas di rumah tersebut, semaksimal mungkin semua air hujan yang turun di area rumah yang dibangun," tuturnya. **(Daryanto Widagdo)**

'Homestead' Menjawab Problem Ketahanan Pangan

KETAHANAN pangan menjadi isu krusial. Pemerintah melakukan gebrakan melalui sejumlah program guna mendukung gerakan ketahanan pangan. Dana besar digelontorkan untuk sejumlah projek, salah satunya *food estate* yang sempat mengundang kontroversi. Di tingkat desa pun, ada arahan pemanfaatan dana desa untuk mendukung program ketahanan pangan.

Padahal untuk mencapai ketahanan pangan, bisa dimulai dari cakupan mikro; keluarga. Jika setiap keluarga punya kesadaran mencukupi kebutuhan pangannya dari lingkungan rumah mereka, mungkin pemerintah tak perlu risau dan juga tak harus menggelontorkan anggaran fantastis guna terciptanya ketahanan pangan.

Homestead, gaya hidup yang mengedepankan kemandirian dan swasembada menjadi menjadi tren yang seharusnya terus disuarakan. Apa yang dilakukan Sri Widodo dan Nurul Fitri Hidayati, warga Bero Trucuk Klaten bisa menjadi inspirasi.

Mereka memenuhi kebutuhan pangan keluarga dari aktivitas berkebun dan beternak di lingkungan rumah tinggal. Kebutuhan pangan yang memenuhi standar gizi, dihasilkan dari kebun. Bahan pangan mengandung karbohidrat, protein dan vitamin, dipanen dari kebun, kolam ikan dan kandang ayam.

KR-Istimewa

Sri Widodo di kandang ayam yang dikonsep selaras zero waste.

Eloknya lagi, pasangan suami istri ini berhasil mengembangkan konsep *zero waste*. Menjadikan limbah sebagai inti dari perputaran rantai makanan. Sehingga tidak ada limbah terbuang. Semua termanfaatkan dan saling menghidupi.

Konsep tersebut memungkinkan terjadinya penghematan biaya beternak, berkebun dan bertani yang sangat luar biasa.

Bahkan Sri Widodo dan sang istri membuka diri berbagi ilmu dan pengalaman menjalani gaya hidup *homestead zero waste* merupakan konsep meniadakan limbah pada usaha pertanian, perikanan dan peternakan. Konsep ini memungkinkan petani meraup keuntungan lebih besar, plus menghasilkan sayuran, ikan, telur dan daging ayam organik yang sehat.

Konsepnya memanfaatkan limbah dari masing-masing budidaya untuk asupan pangan bidang yang lain. Dengan pola saling memanfaatkan limbah, pengeluaran petani untuk membeli pakan dan pupuk bisa ditekan maksimal.

"Limbah tanaman sayur berupa dedaunan, dibusukkan dalam ember khusus dengan tujuan agar lalat bertelur dan menetaskan magot. Magot yang dikenal punya kandungan protein tinggi tersebut digunakan sebagai pakan ayam dan ikan," jelas Sri Widodo sambil menambahkan, limbah kolam dan kotoran ayam diberdayakan sebagai pupuk tanaman sayur dan buah. **(Dar)**

KAYON

Mitos Pulung dalam Demokrasi Modern

KACAMATA spiritual, persaingan secara batin dengan mendayagunakan energi astral, menjadi fenomena tersendiri. Meski pada konteks ini, sangat sulit terkonfirmasi. Kacamata spiritual Jawa, sebuah jabatan bukan semata-mata diupayakan dengan ikhtiar lahiriah. Namun ada hal-hal bersifat supranatural yang berpengaruh besar.

Salah satunya tentang *pulung* keberuntungan. Adalah sebuah keniscayaan ketika para cagub, cabup dan cawali berikhtiar maksimal untuk memenangkan Pilkada. Sehingga mereka berupaya lahir batin merebut simpati pemilih.

Dalam hal ikhtiar batin, menurut mitologi terkait kursi pemimpin, konon hanya orang-orang yang memiliki *pulung* akan berhasil memenangkan kompetisi.Maka ada semacam istilah, para kontestan melakukan persiapan spiritual khusus agar *ketiban pulung* sehingga bisa memenangkan pesta demokrasi.

Meski pada era sekarang, konsep berburu *pulung* tersebut nuansanya mulai pudar. Tersamarkan oleh hiruk-pikuk kampaye berburu simpati pemilih.

"Para kandidat anggota legislatif, bupati, gubernur bahkan calon presiden yang selama ini kami dampingi selalu mempunyai tim spiritual yang bekerja di balik layar. Jujur terkadang konsep yang kami tawarkan acap berbenturan dengan advis tim spiritual sang kandidat," ungkap Arif Nurul Imam, konsultan politik.

Dahulu orang yang ingin mengejar *pulung*, melakukan berbagai ikhtiar spiritual. Caranya dengan laku prihatin mendekatkan diri kepada Tuhan. Misalnya dengan puasa, tirakat, wiridan serta laku olah batin dalam bentuk lain.

Mereka yang masih berpikiran konservatif, biasanya menyeimbangkan diri antara ikhtiar lahir dan batin dalam berburu kursi jabatan. Cara konvensional cenderung bertujuan menyiapkan diri secara spiritual menerima pulung.

Seiring dinamika perkembangan hajat pesta demokrasi, ikhtiar spiritual untuk memenangkan hajat pesta demokrasi juga mengalami perkembangan. Wirosekti mengibaratkan pertandingan sepakbola.

Strategi mana yang akan diterapkan, disesuaikan kesiapan pemain serta karakter calon lawan. Ritual *mulung pulung* dikatakan paranormal warga Grenjeng Purwomartani Kalasan Sleman ini sebagai salah satu metode ofensif.

Grafis: Dar

Ilustrasi ritual berburu pulung.

Mbeleh jago disebut Wirosekti sebagai metode spiritual ofensif. "Kalau dalam pertandingan sepakbola ada takling yang bertujuan menghambat dan menggagalkan serangan lawan. Kurang lebih seperti itulah filosofi dari *mbeleh jago*," tandasnya.

Dalam praktik demokrasi modern, menurut Wirosekti, *mbeleh jago* dimaknai sebagai upaya me*down grade* pesaing. Caranya beragam. Salah satunya dengan kampanye hitam, menyebar hoaks, sampai menyuap pemilih dengan uang atau bingkisan.

Pulung Rekayasa

SEORANG seniman kondang dari Yogya yang kerap dapat *job* tambahan sebagai konsultan politik, mengaku pernah membuat *pulung rekayasa*.

"Masih banyak orang percaya adanya *pulung* turun ke rumah calon lurah, calon bupati dan calon pejabat lain, pada malam hari coblosan," katanya.

Seniman nyentrik tersebut beberapa tahun silam membantu temannya di Klaten yang ikut pemilihan lurah. Secara elektabilitas, jago yang dibantu, sangat rendah. Ibarat sebagai pelengkap.

"Saya bentuk tim pengkondisian *pulung*. Kami siapkan balon terbang. Beberapa orang blusukan ke kampung-kampung mengajak warga *lek-lekan* menunggu jatuhnya *pulung* lurah mengarah ke rumah jago yang mana," katanya.

Semua sudah dirancang dan dikondisikan. Pada jam yang sudah ditetapkan, petugas 'peluncur *pulung*' beraksi. Sementara yang blusukan ke kampung-kampung mengajak warga begadang, pandangannya fokus ke kampung tempat sang jago yang digarap.

"Begitu *pulung* diluncurkan, tim yang sedang kumpul bersama warga seolah-olah takjub dan berteriak heroik: itu *pulung*-nya datang," ungkapnya.

Sudah pasti warga yang lain akan mengikuti arah telunjuk tim sukses yang bersandiwara itu. Di kampung lain juga melihat kejadian yang sama."Otomatis peristiwa turun *pulung* di rumah jago lurah yang semula tak diunggulkan tersebut langsung tersebar. Adegan drama mistis tersebut bisa membalikkan keadaan dan jago saya memenangkan pemilihan lurah," tuturnya. **(Dar)**

TERAWANG

Syarat di-Terawang:
Pertanyaan dilampiri biodata lengkap dan foto
Kirim ke Redaksi KR

Menggoda Tergoda

SELAMAT pagi Ki Susena Aji. Banyak yang bilang, suamiku garangan. Untuk membuktikan, aku kemudian membayar temanku agar menggoda suamiku lewat chat WA. Meski awalnya keberatan, akhirnya temanku yang janda dan bekerja sebagai LC akhirnya bersedia. Dari chat yang di-screenshoot temanku, suamiku sudah mulai ngegombal merayu mengajak kencan. Suamiku juga transfer uang. Kuizinkan uang itu dia pakai. Namun semakin lama ada gelagat kurang baik. Temanku enggan kirim percakapan dengan suamiku. Aku curiga temanku yang semula kusuruh menggoda suamiku, jangan-jangan sekarang justru tergoda. Saat suami tiba-tiba akan pergi, kuajak kakakku menguntit. Dugaanku benar, mereka pergi ke sebuah penginapan. Aku kalap. Wanita itu sempat kutampar. Sekarang yang bikin aku syok, suami ingin kami cerai kemudian mereka akan menikah

Pertanyaan:

1. Apakah temanku bermain dukun dalam hal ini?
2. Apakah mereka benar-benar serius akan menikah?
3. Aku menyesal telah menyuruh temanku menggoda suamiku. Minta saran Ki.

Tik, Purworejo

Jawab:

1. Tidak
2. Ya.
3. Ada yang bilang, hidup adalah seni menggambar tanpa sebuah penghapus. Apapun yang telah dilakukan termasuk kesalahan tak bisa dihapus. Jadi berhati-hatilah dalam melangkah dan mengambil keputusan di setiap lembaran berharga dalam hidup. Orang tidak bisa memutar waktu dan kembali ke masa lalu. Apapun yang sudah dilakukan, orang harus tetap menerima dengan segala dampak dan konsekuensinya.

"Seseorang tidak menyadari saat-saat yang sangat penting dalam hidupnya sampai semuanya terlambat," kata Agatha Christie.

Orang baru menyadari kesalahannya setelah semua terjadi. Kesalahan tak bisa dihapus, namun bisa dilunakkan dengan memerbaiki langkah serta pengambilan keputusan yang baik saat ini dan di masa yang akan datang. Penyesalan itu manusiawi. *Keduwung iku becik. Nanging luwih becik maneh lamun bisa ngilangi sing njalari keduwung*.

Banyumasan

Fenomena Kolom Kosong

ANANE fenomena kotak kosong alias kolom kosong (versi KPU-Bawaslu) neng Pilihan Bupati/Wakil Bupati (Pilbup/Wabup) Ngapak-ngapak, yakuwe neng Banyumas lan Brebes, ngasi tekan meh pilihan 27 November 2024 ngesuk, esih akeh wong padha crita. Brebes sing nyalon bupati/wakil bupati yang mung sepasang. Semono uga neng Kabupaten Banyumas, ya mung pasangan Sadewo-Lintarti thok.

"Neng Banyumas ya esih rame wong padha crita kotak utawa kolom kosong musuhe kolom isi. Ujar inyong tah ora usah ana kolom kosong. Sebab calone mung sepasang, ya aklamasi baen. Wong dikumnpulna neng lapangan desa dhewek-dhewek, terus ditakoni neng Ketua Dewan, sapa sing arep milih Sadewo-Lintarti, angger massa luwih akeh sing ngacung milih Sadewo-Lintarti, ya berarti kuwe sing menang," kandhane Wirya Pantek nduweni teori Pilkada murah meriah fenomena kolom kosong.

"Nah, terus anggota KPU sing nggelar pilkada, lan bawaslu sing ngawasi pilkada langsung ngetung cacah coblos neng saben lapangan desa/kelurahan. Dhuwit negara tekan Rp 70 miliar kanggo mbiayai pilkada langsung dibagi kanthi adil. Sing dadi panitia pilkada, ngasi tekan polisi olih bagian gedhe-gedhe. Rakyat pemilih sing teka meng lapangan dibagi rata sauwise dikurangi total bagi panitia ngasi tekan polisi kuwe mau. Pilbup

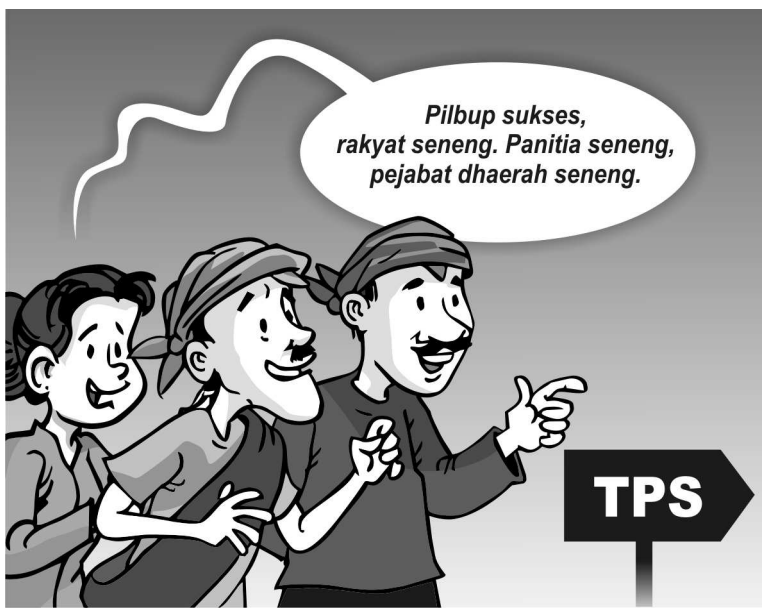

sukses, rakyat seneng. Panitia seneng, pejabat dhaerah seneng. Tanggapna orjen tunggal nganggo bidhuan sing seksi sisan," kandhane Mbekayu Yati Gutheng suport maring lakine.

Kaya biasane, Karto Ngethether srengkal, ora padha pinemune. "Miturut inyong, aja nyalahi konstitusi sing wis digawe ngasi tekan aturan-aturan detil liyane. Ya, tetep baen coblosan neng TPS-TPS. Sing seneng Sadewo-Lintarti, ya coblos bae Sadewo-Lintarti. Sing ora seneng Sadewo-Lintarti, ya ora mangkat maring TPS, ya ora papa. Lha, mengko angger wis ketemu pemenange, banjur pesta sukuran nyembelih sapi neng saben TPS, dibiayai sing menang. Sedurunge coblosan, ya olih aweh sembako utawa wuwur dhuwit. Sing penting aja kewenangan Bawaslu lan KPU. Asik, mbok, aturane inyong? Hidup sapi" Hidup sembako! Hidup wuwur dhuwit!" **(Kang Edhon)-d**